

Kritik Psikologi Pada Novel *Relung Rasa Raisa* Karya Lea Agustina

Shabrina Amelia Mubiina Ah¹, Nur Aini Puspitasari²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Prof.Dr.Hamka

Received: 2023-3-7 | Reviewed: 2023-4-24 | Accepted: 2023-5-10

DOI : [10.29408/sbs.v6i1.12205](https://doi.org/10.29408/sbs.v6i1.12205)

Orchid ID: <https://orcid.org/0009-0002-9145-3699>

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kritik sastra psikologi untuk mengungkap kecenderungan aktualisasi diri tokoh dan pengembangan diri manusia dewasa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teknik analisis isi. Pendekatan yang digunakan teori kritik sastra psikologi Carl Rogers. Pemerolehan data dilakukan dengan mencatat kutipan dalam novel *Relung Rasa Raisa* yang mengandung kritik psikologi sastra, mengumpulkan data berdasarkan *instrument* penelitian yang telah ditemukan ke dalam tabel data dan terakhir menganalisis data yang sudah dipilah berdasarkan teori Carl Rogers. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu analisis kejiwaan pada novel *Relung Rasa Raisa* karya Lea Agustina Citra meliputi; (1) konsep aktualisasi diri berupa mewujudkan cita-cita tokoh (2) pengembangan konsep diri berupa tokoh mampu menerima kondisi yang terjadi (3) Konsep manusia dewasa pada novel ini yaitu Raisa dapat menjalani kehidupan dan memanfaatkan peluang yang ada dengan tekad kuat. Adapun kritik terhadap novel *Relung Rasa Raisa* yaitu terdapat pada kecenderungan untuk mengaktualisasi tokoh Raisa yang sudah tidak mempelajari bahasa Jerman karena kecewa atas diri sendiri. Lalu pengembangan konsep diri pada Raisa yang mudah berbohong karena terdapat pengaruh dari orang tua. Manusia dewasa pada novel ini memberikan penilaian pada tokoh Raisa yang tidak mampu mengelola emosi dan labil dalam berprinsip.

Keywords

Kritik Sastra, Novel Relung Rasa Raisa, Psikologi Sastra

Corresponds email

shabrinaalhadid@gmail.com

PENDAHULUAN

Novel bersifat imajinatif dan berfungsi sebagai penghibur bagi para penikmat atau pembaca oleh seluruh kalangan (Nitami & Hartati, 2022). Gambaran kehidupan manusia dalam suatu zaman dapat tersajikan pada novel sehingga terlihat seperti realita masyarakat. Secara kompleks manusia memiliki permasalahan hidup bahkan pertikaian yang tidak sedikit sebab manusia memiliki jiwa dan raga. Sifat manusia yang berbeda-beda sangat berkenaan dengan psikologi sastra yang membahas tentang masalah kejiwaan, membuat sastrawan memiliki pemahaman baru dalam karya sastra. Berbeda watak mengakibatkan muncul perselisihan karena terpengaruh atas interaksi dari kejiwaan berbagai individu.

Kejiwaan seseorang dapat berubah karena selalu tumbuh dan berkembang (Gasong, 2018). Contoh dalam kejiwaan yang sering terjadi, gadis remaja yang sangat mencintai seorang laki-laki hingga terobsesi melakukan apapun tanpa berpikir dampaknya. Cara apapun dilakukan

hingga ia mengorbankan segalanya. Salah satu fenomena masalah kejiwaan yang perlu dinilai pada kehidupan masyarakat di Indonesia saat ini adalah menikah muda. Disesuaikan menurut Badan Pusat Statistik mencatat remaja perempuan dan laki-laki menikah mencapai 27,35% dan 6,40% dengan katogeri usia enam belas hingga delapan belas tahun (Bumaeri et al., 2021).

Dampak menikah muda atau usia remaja yaitu, berhentinya kehamilan secara spontan, kelahiran prematur, berat badan lahir yang kurang, keracunan kehamilan, kelainan kongenital dan kematian (Yanti et al., 2018). Pada masa tersebut merupakan masa anak mencoba hal-hal baru dan menemukan jati diri. Ketika mengalami dampak tersebut membuat kejiwaan ikut terganggu. Melihat kejadian tersebut menyebabkan adanya masalah yang dapat dinilai secara positif maupun negatif. Pada segi-segi psikologis menekankan aspek kejiwaan untuk memahami kebatinan yang terkandung dalam karya sastra (Siti et al., 2018).

Sebagaimana psikologi sastra mengkaji tentang permasalahan kejiwaan yang dapat dihubungkan dengan karya sastra. Memiliki keterkaitan antara karya sastra dengan psikologi agar menjadikan kebenaran yang kompleks (Sartika et al., 2022). Salah satu karya sastra yang memiliki cerita mengenai kejiwaan diri pada masa remaja, yaitu novel *Relung Rasa Raisa* Karya Lea Agustina Citra. Novel ini dituliskan oleh seorang penulis sekaligus *psychologist* dan novel ini menunjukkan unsur kejiwaan yang sesuai dengan realita remaja. Tema pada novel ini merupakan sepasang remaja yang menikah muda dengan kelabilan emosi tetapi harus mampu berdamai pada masa lalu. Novel ini diterbitkan tahun 2021 mengenai seorang gadis remaja bernama Raisa yang sangat cerdas dan ambisius di SMA dengan berlatar belakang dari keluarga cemara tetapi pengajaran atau didikan dari orang tuanya keras. Namun ia tidak menuruti perkataan orang tua. Adanya larangan-larangan dari orang tua membuat Raisa justru melakukan secara tersembunyi sebab ketakutan. Raisa secara diam-diam berpacaran dengan murid ternakal di sekolah hingga tanpa sadar termakan rayuan sebab ia sangat mencintainya yang pada akhirnya menikah dengan usia yang sangat muda.

Pernikahan muda Raisa membuat ia merasakan hamil muda dan keguguran karena terjadinya kelabilan dan sensitif yang tinggi antara Raisa maupun Caesar. Masa lalu tersebut membuat sebagian cita-cita hilang dan sulit berdamai terhadap keadaan. Raisa dan Caesar yang masih remaja tetapi harus menjadi pasangan suami istri sehingga banyak polemik terjadi. Usia mereka yang masih remaja membuat harga diri dan ideal diri yang diterapkan masing-masing secara kokoh. Masa yang melibatkan kognisi mulai berkembang disebut masa remaja (Diananda,

2019). Masalah dalam pernikahan muda sering terjadi karena terdapat kecenderungan untuk mengaktualisasi diri, pengembangan konsep diri, dan manusia yang dewasa atau mengembangkan fungsinya dengan baik.

Sejalan dengan teori Carl Rogers mengemukakan kecenderungan untuk mengaktualisasi diri yang berarti usaha untuk mencapai tujuan, pengembangan konsep diri atau pandangan serta sikap terhadap diri sendiri yang berarti setiap diri secara sadar melakukan sesuatu sehingga mempunyai kemampuan berbeda dengan orang lain (Harahap, 2020), dan manusia dewasa atau manusia yang telah mengembangkan fungsinya (*fully-functioning person*) berarti seseorang memiliki perubahan akibat dari perkembangan yang dialaminya. Dalam hal tersebut dapat dinilai yang positif dan negatif watak dan perilaku secara mendalam pada suatu karya sastra disebut kritik psikologi sastra (Herawati, 2021). Kejiwaan seseorang dapat berubah secara baik dan buruk seiring berjalannya waktu yang dapat dinilai.

Hal ini sebagaimana telah dilakukan penelitian kritik psikologi oleh beberapa peneliti sebelumnya. Dengan macam-macam judul karya sastra yang mengkaji tentang kritik psikologi. Penelitian kritik psikologi di dalam karya sastra pernah dilakukan oleh Upi Siti Parhatun, Sulefa Afaf Gina Selma (2018), dan Putri Utami Sari (2022) hasil pembahasan penelitian tersebut mengkritik karya sastra berupa novel dan cerpen pada tokoh-tokoh utama saja yang menunjukkan tiga elemen berdasarkan teori Sigmund Freud. Kemudian terdapat penelitian yang berkaitan dengan teori Carl Rogers yang pernah dilakukan oleh Aryani, Fachri Ridwan Rafsanjani (2020), Hanif Rizqiyah dan Anas Ahmadi (2021) membahas mengenai kepribadian humanistik pada tokoh utama, yaitu *fully functioning*, organisme, medan fenomena, dan konsep diri (*self concept*). Berdasarkan hasil penelitian tersebut berbeda, penulis melakukan penelitian kritik psikologi sastra pada novel Relung Rasa Raisa karya Lea Agustina Citra yang membahas mengenai kritik atau menilai kecenderungan untuk mengaktualisasi diri, konsep diri, dan manusia dewasa (*fully-functioning person*) berdasarkan teori Carl Rogers. Maka penelitian ini memiliki kebaharuan (*novelties*) pada objek, yaitu novel Relung Rasa Raisa dan menggunakan teori Carl Rogers sebagai kritik.

Alasan penulis mengkritik novel Relung Rasa Raisa karya Lea Agustina Citra dengan menggunakan pendekatan psikologis antara lain karena: 1) novel ini mengungkapkan realita remaja saat ini 2) untuk mengungkapkan dan menjelaskan kritik sastra psikologis pada novel Relung Rasa Raisa karya Lea Agustina Citra. Novel Relung Rasa Raisa karya Lea Agustina Citra

menggambarkan kenyataan masalah dalam lingkungan sosial mengenai masalah-masalah perbuatan sikap yang diambil seseorang dalam perkembangannya. Salah satunya yaitu menikah muda yang membuat trauma dan sulit berdamai pada keadaan. Keterkaitan suasana novel dan realita pada masyarakat membuat menarik untuk dibaca dan dikaji, novel *Relung Rasa* Raisa karya Lea Agustina Citra merupakan diciptakan oleh seorang penulis sekaligus *psychologist* dan disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami sehingga setiap bagian cerita memiliki masalah psikologi yang sesuai pada masyarakat dan pesan moral yang tersirat. Berdasarkan paparan di atas maka peneliti akan mengambil judul “Kritik Psikologi Pada Novel *Relung Rasa* Raisa Karya Lea Agustina”.

Oleh sebab itu peneliti merumuskan subfokus sebagai berikut: 1) kecenderungan untuk mengaktualisasi berdasarkan pada teori Carl Rogers, yaitu keinginan untuk memenuhi potensi yang dimiliki dan mencapai tahap ‘*human-beingness*’ yang setinggi-tingginya; 2) konsep diri berdasarkan pada teori Carl Rogers, yaitu harga diri (*Self-esteem*), ideal diri (*Ideal-Self*), dan penghargaan positif tak bersyarat (*unconditional positif regard*); 3) manusia dewasa atau manusia yang telah mengembangkan fungsinya dengan sempurna (*fully-functioning person*) berdasarkan pada teori Carl Rogers, yaitu bersikap terbuka terhadap pengalaman, cara hidup yang menghargai keberadaannya di dunia (*existential living*), percaya pada diri sendiri, kebebasan mencari pengalaman, dan kreativitas.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teknik analisis isi yang mengacu pada analisis. Peneliti sebagai *instrument* utama yang berarti peneliti mengamati dan mengambil data penelitian oleh manusia atau peneliti itu sendiri. Analisis yang dilakukan peneliti adalah dengan mendeskripsikan data yaitu kritik psikologi sastra dalam novel *Relung Rasa* Raisa Hidup karya Lea Agustina Citra. Data-data yang terkumpul dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian kemudian dianalisis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka dalam penelitian dengan langkah-langkah yang dilakukan, yaitu menentukan novel yang akan dianalisis, membaca novel *Relung Rasa* Raisa karya Lea Agustina Citra yang telah ditentukan, memberi tanda pada isi teks di dalam novel yang mengandung kritik psikologi sastra, dan menggolongkan kritik psikologi sastra yang didapat pada novel tersebut. Suatu cara untuk mengolah sebuah data ketika berproses hingga setelah selesai menjadi informasi disebut sebagai

teknik analisis data (Sugiyono, 2021). Dengan langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut, mencari dan menandai kritik psikologi sastra yang terdapat pada novel *Relung Rasa Raisa*, mencatat kutipan dalam novel *Relung Rasa Raisa* yang mengandung kritik psikologi sastra berdasarkan teori Carl Rogers, mengumpulkan data berdasarkan *instrument* penelitian, memasukkan data yang telah ditemukan ke dalam tabel analisis data, dan menganalisis data pada novel *Relung Rasa Raisa* berdasarkan teori Carl Rogers mengenai kritik psikologi sastra, yaitu kecenderungan untuk mengaktualisasi, konsep diri, dan manusia dewasa atau *Fully Functioning Person*.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang ditemukan oleh peneliti mengenai kritik psikologi pada novel *Relung Rasa Raisa* karya Lea Agustina Citra, yaitu terdapat tiga menurut Carl Rogers (dalam Jarvis, 2021) penilaian kepribadian yaitu:

1. Kecenderungan Untuk Mengaktualisasi Diri
 - a. Keinginan untuk memenuhi potensi yang dimiliki.

Potensi merupakan kemahiran setiap manusia yang berbeda namun belum terlihat sepenuhnya sesuai keadaan lingkungan. Potensi yang dimiliki oleh manusia yaitu, peka terhadap sekitar dan kecenderungan idealis yang tinggi (Octavia, 2020). Penilaian dari orang lain membawa dalam memenuhi keinginan potensi yang dimiliki. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Kemampuannya tidak pernah dilatih lagi selama bertahun-tahun: Padahal seperti ungkapan yang sering muncul: *ubung macht den mister!* Raisa pun buru-buru mengambil kamus bahasa Jerman kecil yang ada di tas selempangnya, sementara ketiga pemuda di hadapannya tertawa.” (Citra: 2021 hal. 29).

Pada kalimat tersebut menunjukkan Raisa peka terhadap sekitar, ia langsung mengeluarkan kamus agar bisa berkomunikasi menggunakan bahasa Jerman. Tetapi Raisa salah karena selama bertahun-tahun tidak mengasah lagi kemampuan berbahasa Jerman efek dari rasa kecewa dan dampak dari keguguran yang dialami membuat memorinya hilang dalam komunikasi. Kejadian ini tidak sesuai dengan perkembangan bahasa yang harus mendorong kemampuan berbahasa agar fasih dalam berkomunikasi (Ulfadhilah & Suyadi, 2021).

b. Mencapai Tahap Human Beingness yang Setinggi-Tingginya

Aktualisasi diri yang dilakukan oleh seseorang dengan proses evaluasi tanpa ketidaksadaran merupakan suatu dorongan terhadap diri sendiri unruk mencapai kemampuan (Jarvis, 2021). Mampu introspeksi diri apapun kritik dan saran yang diberikan oleh orang lain dapat terwujud untuk mencapai harus paham terhadap potensi atau kemampuan diri. Dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Hari selalu begitu lambat bagi Raisa sejak secara resmi menerima tanggung jawab menjadi tutor Caesar. Bahkan bukan hanya lambat, hari-hari Raisa mendadak bagaikan berhenti dan berubah menjadi neraka.” (Citra, 2021, hal.84).

Kalimat tersebut menunjukkan bahwa Raisa sebagai murid mampu menerima perintah yang artinya ia siap bertanggung jawab. Tetapi sikap Raisa yang menggerutu seolah menganggap harinya bagaikan neraka menunjukkan emosi yang tidak matang dengan menjalankan perintah tersebut sebagai beban. Maka dari itu sikap Raisa tidak sesuai dengan HR. Bukhari No. 5763 “Orang kuat (yang sebenarnya) adalah yang mampu mengendalikan dirinya ketika marah”. Jadi Raisa lebih baik ikhlas tanpa marah-marah dalam menjalankan tugas.

2. Konsep Diri

a. Harga Diri

Harga-diri (self-esteem) merupakan menerima segala kondisi pribadi yang positif atau negatif secara keseluruhan (Alwisol, 2018). Individu menyelidiki dan menerima diri sendiri secara apa adanya. Dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Namun, Raisa tak juga memberi jawaban. Kejadian dua bulan silam di rumah Caesar berulang dalam memorinya. Raisa tahu, mereka sudah melangkah terlalu jauh, tapi ia mencintai Caesar dah begitu pula sebaliknya. Kejadian itu pun hanya berlangsung satu kali karena mereka terlalu takut untuk melakukannya lagi. Raisa pikir risiko terbesarnya hanyalah kehilangan keperawanan.” (Citra, 2021, hal.177).

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa harga diri Raisa siap menerima segala kondisi apapun yang akan terjadi terhadap dirinya. Ia mencintai apapun yang terjadi pada dirinya. Tetapi pola pikir Raisa salah karena berpikir pendek terkait dampak yang akan terjadi hanya kehilangan keperawanan. Padahal bukan hanya itu, dapat juga merusak nama baik keluarga dan kehilangan percaya dari orang terdekat.

b. Ideal Diri

Citra diri ideal merupakan pandangan pribadi terhadap masa depan sesuai dengan ekspektasi yang diciptakan (Pangaribuan, 2020). Suatu standar pribadi yang ingin dicapai agar tercipta realita yang sesuai dengan harapannya. Menunjukkan perilaku menerima secara apa adanya, dan puas dengan karakter diri. Dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Bayi ini hadir karena kesalahannya. Menghilangkannya berarti memperburuk kesalahannya. Seolah hidup Raisa kekurangan dosa saja. Lagi pula, dari lubuk hati Raisa yang paling dalam, sebenarnya ia tidak tega membebani Caesar dengan tanggung jawab untuk menikahinya. Toh ia tidak dalam kondisi terpaksa ketika melakukan hubungan terlarang itu.” (Citra, 2021, hal.183).

Sikap Raisa menunjukkan menerima diri secara apa adanya. Mau merawat kehamilan tanpa ada niat ingin menggugurkan dan memiliki prinsip bahwa manusia tak luput dari dosa. Tetapi sikap Raisa tidak sesuai karena perasaan cinta pada Caesar terlalu besar membuat ia merasa segan untuk meminta pertanggung jawaban sebab idealnya sebagai kekasih meminta pertanggung jawaban sebab dilakukan atas persetujuan keduanya. Hal tersebut tidak sesuai dengan menciptakan keluarga harus mempersiapkan secara penuh pertimbangan dari pedagogis dan biologis (Nasution, 2019).

c. Penghargaan Positif Tak Bersyarat

Penghargaan tersebut dapat dirasakan oleh seseorang berupa cinta dan kasih sayang dari keluarga (Putra & Syihabuddin, 2022). Sikap dapat ditentukan berdasarkan penerimaan dari lingkungan sekitar. Dalam hal ini terjadi karena pengalaman diri sendiri yang didapatkan dari orang sekitar. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada kutipan berikut :

“Namun, ada hal yang mengganjal dalam hati Raisa begitu mengetahui bahwa mereka akan kuliah bersama. Bagaimana kalau orangtuanya sampai tahu bahwa ia akan kuliah bareng pacarnya? Sementara ia saja dilarang pacaran. Raisa harus menyimpan rahasia ini rapat-rapat. Jangan sampai orangtuanya tahu ia punya pacar.” (Citra, 2021, hal.169).

Pada kutipan tersebut menunjukkan pengaruh dari orang tua Raisa yang keras dalam berprinsip untuk tidak memberi izin anaknya pacaran dan harus fokus pada pendidikan dan karir. Tetapi penerimaan Raisa salah karena berbohong dan tidak terbuka kepada kedua orang tua disebabkan ketakutan terlebih dahulu. Tidak sesuai dengan sikap anak baik kepada orang tua yang harus berterus terang dan patuh dengan bersikusi secara baik antara anak terhadap orang tua dapat memberi solusi dari permasalahan (Fensi, 2018).

3. Manusia Dewasa atau *Fully-Functioning Person*

a. Cara Hidup Yang Menghargai Keberadaannya di dunia (*Existential living*)

Existensial memiliki arti eksistensial yang berasal dari bahasa Inggris. Tindakan menghargai keberadaan hidup merupakan menempatkan diri dengan segala kondisi yang nyaman hingga keluar dari zona nyaman (Susiaty, 2019). Kepribadian itu tampak dari berbagai pengalaman. Fleksibel terhadap kondisi atau situasi yang terjadi. Dampak dari menghargai keberadaan hidup di dunia. Dapat dilihat pada kutipan berikut :

“Eh, aku masak nasi goreng loh. Kamu kan selalu suka nasi goreng buatanku.” Kedua tangan Raisa dikepal kencang-kencang. Jangan pernah mengingatkanku tentang apa pun yang berkaitan denganmu. I was so close to forget all about it.” (Citra, 2021, hal.94).

Kutipan di atas menunjukkan penerimaan diri berupa standarisasi dari Caesar terkait makanan kesukaan Raisa. Tetapi Raisa salah karena tidak terima dan mengungkapkan emosional secara fisik dengan mengepalkan tangan. Sikap Raisa yang mengepalkan kedua tangan, tidak mau mengakui dan seolah sudah melupakan masa lalu padahal masih sangat cinta. Mengepalkan tangan ketika emosi dalam psikologi dikenal gejala perilaku (*behavior*). Jadi sebagai manusia dapat mengelola emosi yang baik secara fisik dengan cara pukul bantal dan menolak dengan perkataan yang santun (Bengi, 2022).

b. Percaya Pada Diri Sendiri

Ketika orang tersebut mempercayai penilaian, keputusan, dan tindakan yang sudah dipilih oleh dirinya sendiri disebut percaya pada diri sendiri (Sutisna et al., 2021). Mengambil keputusan untuk diri sendiri dengan adanya pertimbangan dan mampu bertanggung jawab. Mengeksplorasi diri membuat terbuka terhadap suatu pengalaman. Ditunjukkan pada kutipan berikut :

“Kepalanya benar-benar sakit. Setelah memejamkan mata selama beberapa menit, ia berjanji akan segera mengemasi barang-barangnya dan pergi dari sini. Pergi dari Caesar dan dari semua hal yang berkaitan dengan lelaki itu. Persetan dengan AhA!” (Citra, 2021 hal.79).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Raisa mempertimbangkan dan mengambil keputusan tanpa bergantung dari orang. Tetapi Raisa mengungkapkan emosi dengan tutur kata yang kasar terhadap pekerjaannya sebab kesal. Hal tersebut tidak sesuai karena kecerdasan emosi dilakukan dengan mengekspresikan emosinya dengan menahan diri dari perkataan yang buruk (Sarnoto & Rahmawati, 2020).

c. Kebebasan Mencari Pengalaman

Kebebasan mencari pengalaman merupakan memberikan segala sesuatu tanpa adanya tekanan, sesuai dengan apa yang diharapkan (Hair & Atnawi, 2022). Mengharapkan diri yang lebih baik daripada sebelumnya. Sadar terhadap perilaku diri sendiri yang paham dengan masa depan tanpa memiliki hambatan. Dapat dilihat pada kutipan berikut :

“Lupakan tentang cinta. Mulai detik setelah kejadian itu berlalu, Raisa tidak akan pernah memercayai cinta, sebesar apa pun Caesar meyakinkan dan memohon maafnya. Bagi Raisa, cinta hanya membuatnya menderita, kehilangan masa depan, dan sekarang, kehilangan putri kecilnya.” (Citra, 2021, hlm. 204).

Kutipan di atas menunjukkan Raisa bangkit dari masa lalu yang sangat sakit dengan belajar menjadi pribadi yang lebih baik dan bertekad kuat. Tetapi Ia bersikap salah karena tidak mau memaafkan kesalahan Caesar, dan tidak percaya terhadap cinta sebab merasa kehilangan segalanya. Hal tersebut sangat tidak sesuai karena ketika mengalami ketakutan akibat dari rasa trauma maka sebagai manusia yang baik harus mampu memaafkan dan meminta maaf dengan hati yang lapang (Afriyenti, 2022). Jadi Raisa harus melupakan dengan ikhlas dan ketersediaan membuka diri tanpa bayang-bayang dari kesakitan masa lalu.

d. Kreativitas

Kreativitas merupakan upaya dari individu dalam memunculkan sebuah gagasan. Timbul karena kesadaran terkait pemikiran yang cerdas sehingga mengalami perubahan dengan kesediaan dalam mengambil resiko (Sabri & Yanuartuti, 2023). Kreativitas membuat seseorang mampu memecahkan suatu masalah dan menghasilkan sesuatu yang sangat baik. Dapat dilihat pada kutipan berikut :

“Kali ini ia harus lebih jeli dalam memperkirakan keuntungan bisnis setiap buku yang akan dibeli. Ia tidak mau AhA Publishing benar-benar bangkrut kalau ia tidak mampu menaikkan penjualan. Yang lebih mengenaskan, Raisa menggunakan sebagian uang Dru dan tentu saja uang pribadi—dari tabungan yang sebenarnya terlarang itu—untuk membiayai perjalanan serta kegiatan belanja buku di pameran ini” (Citra, 2021, hal.21-22).

Pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa Raisa mengambil sikap yang sangat bersedia dalam mengambil resiko terhadap pekerjaannya dan rela berkorban. Ia berani mengeksplor untuk pekerjaannya. Tetapi Raisa tidak berpegang teguh pada prinsip karena sebagian kekurangan dibayar menggunakan uang yang dianggapnya terlarang atau uang tabungan dari suaminya tanpa izin.

SIMPULAN

Analisis kejiwaan pada novel *Relung Rasa Raisa* karya Lea Agustina Citra meliputi; (1) kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri tokoh (Raisa) dalam mewujudkan cita-cita (2) pengembangan konsep diri dimana tokoh Raisa mampu menerima kondisi yang terjadi pada realitasnya (3) manusia dewasa pada novel ini ketika Raisa dapat menjalani kehidupan dan memanfaatkan peluang yang ada dengan tekad yang kuat.

Adapun kritik terhadap novel *Relung Rasa Raisa* yaitu pada kecenderungan untuk aktualisasi konsep diri Raisa mudah berbohong sebab tekanan orang tua. Manusia dewasa pada novel ini dianggap tidak mampu mengelola emosinya dengan baik. Berkaitan dengan teori Carl Rogers yang sesuai dengan realita di lingkungan masyarakat saat ini, yaitu banyak remaja yang memilih untuk menikah muda sehingga memiliki peran bukan hanya sebagai suami-istri tetapi juga masih sebagai anak. Dampak menikah muda digambarkan pada tokoh ini dengan kejiwaan manusia dewasa yang menjalankan fungsinya sebaik-baiknya walaupun terdapat kejiwaan yang salah juga. Pada novel *Relung Rasa Raisa* sangat menginterpretasikan terkait kejiwaan tetapi, harus dibaca berulang kali agar lebih paham isi keseluruhannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyenti, L. U. (2022). Studi Kasus: Forgiveness Therapy Untuk Mengurangi Trauma Masa Lalu. *Ilmiah Indonesia*, 7(NO.2), 3. <https://www.jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/6323/3591>
- Alwisol. (2018). *Psikologi Kepribadian* (Pertama Ce). UMM PRESS.
- Bumaeri, A. D. A., Ahyani, H., & Kusnandar, H. (2021). Pengaturan Batas Usia Perkawinan Perspektif Keluarga Sakinah Muhammadiyah. *Justisi*, 7(1), 1–13. <https://doi.org/10.33506/js.v7i1.1170>
- Diananda, A. (2019). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Journal ISTIGHNA*, 1(1), 116–133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Fensi, F. (2018). Membangun Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Dalam Keluarga. *Jurnal Pengabdian Dan Kewirausahaan*, 1(1), 47–55. <https://doi.org/10.30813/jpk.v1i1.1005>
- Gasong, D. (2018). *Bahan Ajar Mata Kuliah Kritik Sastra*. Deepublish.
- Hair, M. A., & Atnawi. (2022). Paradigma Pembelajaran Humanisme Perspektif Carl R. Rogers

- Serta Implikasinya dalam Pembelajaran PAI. *Absana Media*, 8(1), 13–23.
- Harahap, D. (2020). Teori Carl Rogers dalam Membentuk Pribadi dan Sosial yang Sehat. *AL-IRSYAD: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2, 321–334.
- Herawati, L. (2021). *Kritik Sastra* (A. Zaeni (ed.)).
- Jarvis, M. (2021). *Teori-Teori Psikologi*. Nusa Media.
- Nasution, E. S. (2019). Penyesuaian Diri Dalam Pekawinan Pada Remaja Putri yang Menikah Di Usia Muda. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Pengembangan SDM*, 8(2), 68–80. [https://ejournal.borobudur.ac.id/index.php/psikologi/article/download/600/575#:~:text=Penyesuaian perkawinan adalah dua individu,mengakomodasi kebutuhan%2C keinginan dan harapan.&text=Menurut Hurlock \(2002\) penyesuaian diri,dan penyesuaian dengan keluarga](https://ejournal.borobudur.ac.id/index.php/psikologi/article/download/600/575#:~:text=Penyesuaian%20perkawinan%20adalah%20dua%20individu,%20mengakomodasi%20kebutuhan%20keinginan%20dan%20harapan.&text=Menurut%20Hurlock%20(2002)%20penyesuaian%20diri,%20dan%20penyesuaian%20dengan%20keluarga)
- Nitami, A., & Hartati, D. (2022). Sastra Banding Novel Kemarau Karya a.a Navis Dengan Novel the Dry Karya Jane Harper. *SeBaSa*, 5(1), 71–79. <https://doi.org/10.29408/sbs.v5i1.5230>
- Octavia, S. A. (2020). *Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja* (Pertama). Deepublish.
- Pangaribuan, R. M. (2020). Mengatasi Kemarahan Remaja kepada Orang tua dengan Konseling Pastoral Pendekatan Carl Rogers. *Jurnal Efata: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 7(2), 56–71.
- Putra, R. E., & Syihabuddin. (2022). *Jurnal Pendidikan dan Konseling di Sekolah Dasar Islam*. 4, 2556–2560.
- Sabri, I., & Yanuartuti, S. (2023). *Teori Kreativitas & Pendidikan Kreativitas* (Andriyanto (ed.); Pertama). Lakeisha.
- Sarnoto, A. Z., & Rahmawati, S. T. (2020). Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Statement: Media Informasi Sosial Dan Pendidikan*, 10(1), 21–38. <https://doi.org/10.56745/js.v10i1.17>
- Sartika, E., Kau, M. U., Asmagvira, & Ali, A. H. (2022). *Analisis pendekatan psikologi sastra dalam novel re: dan perempuan*. 12(2), 1–8.
- Siti, U., Afaf, S., & Selma, G. (2018). Kritik Cerpen Seperti Gerimis Yang Meruncing Merah Karya Triyanto Triwikomo Dengan Pendekatan Psikologi. *Prosiding Pekan Seminar Nasional (Pesona) 2018*, 110–121.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo (ed.); Kedua Ceta). Alfabeta.
- Susiati. (2019). Eksistensi Manusia Dalam Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” Karya Herwin Novianto. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 7(1). <https://doi.org/10.31813/gramatika/7.1.2019.173.50--63>

- Sutisna, R., Rusmana, N., & Supriatna, M. (2021). *Analisis Karakteristik Kepribadian Mahasiswa dengan Teori Kepribadian Humanistik Carl R. Rogers : The Fully Functioning Person dan Implikasinya terhadap Bimbingan dan Konseling*. 1–11.
- Ulfadhilah, K., & Suyadi, S. (2021). Penggunaan Media Box of Number and Alfabeth untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif, Bahasa dalam Mengenal Angka, dan Abjad. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(1), 67–77. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i1.93>
- Yanti, Hamidah, & Wiwita. (2018). Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Pernikahan Dini Di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak. *Jurnal Ibu Dan Anak*, 6(November), 96–103.